

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan umat Muslim pada umumnya, kehadiran al-Qur'an memiliki tujuan yang terpadu dan menyeluruh. al-Qur'an bukan sekadar kewajiban dalam pendekatan religius manusia yang bersifat ritualistik-formalitas dan mistik yang dapat menimbulkan kedangkalan makna semata. Lebih dari itu, al-Qur'an merupakan petunjuk (*hudan*) dari Allah Swt. yang jika dipelajari secara mendalam akan membantu manusia menemukan nilai-nilai universal serta aksiologis yang dapat dijadikan pedoman dalam penyelesaian berbagai macam dinamika dan masalah kehidupan. Apabila dihayati dan diamalkan secara konsisten, al-Qur'an akan menjadikan pikiran, rasa, dan karsa manusia mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas, harmonisasi, dan ketentraman hidup, baik dalam ranah pribadi maupun dalam ruang lingkup sosial kemasyarakatan.¹

Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban dan keniscayaan bagi seorang Muslim untuk selalu membangun interaksi aktif dengan al-Qur'an, menjadikannya sebagai sumber inspirasi, basis epistemologis dalam berpikir, serta landasan etis dalam bertindak. Anjuran membaca al-Qur'an secara khusyuk dan bersungguh-sungguh merupakan langkah fundamental sekaligus pintu gerbang bagi seorang Muslim agar dapat mengenal makna dan arti ajaran Islam secara luas dan

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 1 ed. (Mizan, 2007), 17.

komprehensif.² Di antara tanda kekhusyukan tersebut adalah kemampuan batin dalam meninggalkan segala keterikatan duniawi selain al-Qur'an yang sedang dibacanya. Orang yang membaca al-Qur'an sejatinya tidak hanya melakukan aktivitas verbal, melainkan sedang beribadah kepada Allah, menyimak firman-Nya secara dialogis, menghayati kandungan-kandungan maknanya, sekaligus memahami serta menginternalisasi perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya ke dalam perilaku sehari-hari.³

Dalam perkembangannya di dunia Islam, khususnya di Indonesia, interaksi umat Muslim terhadap al-Qur'an tidak hanya mewujud dalam bentuk pemahaman teks secara literal-tekstual (eksegetis), melainkan juga melahirkan berbagai macam bentuk resepsi praktis di tengah masyarakat. Salah satunya adalah tradisi Muqaddam atau yang biasa disebut juga dengan *Khatmil Qur'an* (khataman al-Qur'an). Tradisi ini merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang sudah sangat mengakar kuat dalam kebudayaan masyarakat Muslim Indonesia. Praktik keagamaan ini tidak hanya dijumpai dan tumbuh subur di dalam kluster institusi tradisional seperti pondok pesantren, melainkan telah bertransformasi dan terinternalisasi secara masif di sebagian besar komunitas masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Secara historis dan sosiologis, praktik khataman tersebut biasanya dilaksanakan pasca pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang dilakukan secara *bi al-hifzi* (hafalan al-Qur'an) maupun secara *bi al-nazri* (membaca teks al-Qur'an secara langsung), baik setelah menyelesaikan pembacaan utuh 30 juz

² Muhammad Syauman ar-Ramli, *Keajaiban Membaca Al-Qur'an*, trans. oleh Arif Rahman Hakim (Insan Kamil, 2007), 27.

³ Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Qur'an*, 1 ed. (Lentera Hati, 2009), 123.

maupun pasca membaca juz 30 atau yang akrab dikenal di kalangan masyarakat sebagai juz ‘Ammā.⁴

Pada dasarnya, istilah khataman al-Qur’an di dalam diskursus sosial keagamaan masyarakat terkait erat dengan beberapa istilah teknis lainnya, seperti *sema’an*, *muqaddaman*, dan *qur’anan*. Istilah pertama, yaitu *sema’an*, secara etimologis berasal dari bahasa Arab melalui derivasi kata *sami’a – yasma’u – sam’an/sima’an* yang berarti mendengarkan atau menyimak. Secara definitif, *sema’an* merupakan suatu aktivitas keagamaan mendengarkan bacaan-bacaan ayat al-Qur’an secara khidmat dengan orientasi spiritual untuk memperoleh berkah (*barakah*) dari kemuliaan ayat yang dilantunkan tersebut. Secara teknis-operasional, *sema’an* merupakan proses saling menyimak yang dilakukan oleh para penghafal al-Qur’an (*hâfizh/hâfizhah*) dengan tujuan utama menjaga otentisitas dan kualitas hafalan mereka. Proses menyimak ini dapat dilakukan secara berpasangan oleh dua orang atau lebih, bahkan secara berjamaah dalam sebuah majelis besar, di mana satu orang melantunkan hafalan dan yang lainnya mendengarkan dengan saksama, sekaligus berfungsi sebagai pengoreksi (*mushahhih*) jika sang pembaca mengalami kekeliruan atau lupa.⁵

Adapun istilah *muqaddaman* dan *qur’anan* memiliki karakteristik teknis yang sedikit berbeda, meskipun berada dalam substansi yang sama. Kedua istilah ini merujuk pada kegiatan membaca al-Qur’an yang dilakukan secara kolektif-

⁴ Ainun Hakiemah dan Jazilus Sakhok, “Khataman Alquran Di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis,” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 9, no. 1 (2019): 126, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2019.9.1.125-144>.

⁵ Tinggal Purwanto, “Tafsir Atas Budaya Khatm Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta,” *Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (2020): 176, <https://doi.org/10.15408/iu.v7i2.15573>.

komunal (*jam'iyah*), di mana setiap individu yang terlibat menerima pembagian juz tertentu dari juz 1 hingga juz 30. Pembagian porsi bacaan ini umumnya didistribusikan secara acak atau berdasarkan kesepakatan, sesuai dengan jatah yang telah ditentukan oleh koordinator majelis.⁶ Setelah pembagian porsi tersebut selesai, masing-masing peserta akan membaca bagian juz yang diterimanya secara serentak dalam satu waktu dan ruang majelis yang sama.⁷ Dengan demikian, dalam satu waktu pengerjaan, al-Qur'an 30 juz dapat diselesaikan secara instan melalui akumulasi bacaan seluruh anggota. Di antara fungsi sosiologis-religius dari tradisi *muqaddaman* dan *qur'anan* ini—sebagaimana makna leksikal kulturalnya—adalah sebagai bentuk hadiah spiritual (*hadiah-thawab*) yang bacaannya dipersembahkan untuk mendoakan orang yang telah wafat, ataupun diperuntukkan sebagai wasilah (perantara) spiritual demi tercapainya hajat-hajat kolektif maupun personal tertentu dari sang pemilik rumah atau penyelenggara acara.

Fenomena interaksi aktif masyarakat terhadap al-Qur'an melalui pendekatan sosiologis dan kultural inilah yang dalam ranah akademik studi al-Qur'an kontemporer dikategorikan sebagai Living Qur'an. Kajian *Living Qur'an* berfokus pada gejala meluasnya al-Qur'an dalam realitas kehidupan, yaitu bagaimana al-Qur'an tidak sekadar hidup sebagai teks yang statis di dalam mushaf, melainkan meresap, dipraktikkan, direspon, dan difungsikan oleh masyarakat

⁶ Purwanto, "Tafsir Atas Budaya Khatm Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta," 178.

⁷ Hidayat Tullah, "Peran Kegiatan Silaturahmi dan Qur'anan Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pemuda (Studi Kasus Di Organisasi Alumni Program Keagamaan MAN Suruh)" (Thesis, IAIN Salatiga, 2019), 9.

dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk sebuah tradisi atau identitas budaya keagamaan tertentu.

Dalam konteks inilah, Tradisi Muqaddaman al-Qur'an di Kelurahan Guntung Payung, Kecamatan Landasan Ulin, Banjarbaru hadir sebagai sebuah fenomena sosial keagamaan yang sangat menarik dan unik untuk diteliti. Berdasarkan pengamatan awal, tradisi Muqaddaman di wilayah ini memiliki distingsi dan karakteristik tersendiri yang membedakannya dari praktik serupa di daerah lain. Kegiatan khataman di Guntung Payung dilaksanakan dengan menggunakan Sistem Idarah, yaitu sebuah mekanisme penyelenggaraan yang dilakukan secara bergilir atau keliling dari rumah ke rumah warga masyarakat berdasarkan permintaan, atau dikelola melalui metode sistem arisan warga. Praktik yang dinamis ini menunjukkan bahwa al-Qur'an telah melebur sepenuhnya ke dalam sistem sosial, ekonomi-kultural (arisan), dan ruang domestik masyarakat sub-urban di Banjarbaru.

Selain itu, keberlangsungan Tradisi Muqaddaman al-Qur'an di Kelurahan Guntung Payung ini tentu tidak tumbuh dari ruang sosial yang hampa. Di balik konsistensi masyarakat dalam menjalankan tradisi keliling ini, terdapat berbagai faktor struktural, motif teologis, motif sosial, serta tujuan mendalam yang melingkupinya, baik yang disadari secara penuh oleh para aktor (*intended meaning*) maupun makna-makna laten yang terbangun secara kolektif.

Meskipun kajian mengenai tradisi muqaddaman al-Qur'an atau khataman secara umum telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, namun penelitian yang secara spesifik membedah tradisi Muqaddaman dengan sistem keliling

(*idarah*) berbasis arisan di wilayah Kelurahan Guntung Payung masih menyisakan kekosongan akademik (*academic gap*) yang krusial.

Pertama, Gap Lokasi dan Demografi (Contextual Gap). Mayoritas penelitian *Living Qur'an* bertema khataman al-Qur'an sejauh ini lebih banyak mengambil lokus penelitian di lembaga-lembaga ortodoks seperti pondok pesantren di pulau Jawa atau masyarakat pedesaan homogen yang memiliki keterikatan adat yang kuat. Sementara itu, Kelurahan Guntung Payung terletak di Kecamatan Landasan Ulin, Banjarbaru, yang secara demografis merupakan kawasan sub-urban heterogen dengan tingkat mobilitas penduduk yang tinggi dan latar belakang budaya yang majemuk (plural). Bagaimana sebuah tradisi pembacaan al-Qur'an kolektif dapat bertahan, diorganisir melalui sistem arisan, dan diterima secara masif oleh masyarakat urban sub-urban Banjarbaru merupakan sebuah realitas sosiologis yang belum terjawab secara tuntas dalam literatur terdahulu.

Kedua, Gap Praktik Operasional (Procedural Gap). Penelitian terdahulu mengenai *muqaddaman* umumnya berfokus pada pembacaan yang menetap di satu tempat (seperti masjid atau majelis taklim tertentu) pada momentum hari-hari besar Islam saja. Kajian yang membedah mekanisasi sistem *idarah* (keliling rumah ke rumah) yang dipadukan dengan manajemen arisan masih sangat langka. Ada ketegangan konseptual yang menarik ketika nilai spiritualitas al-Qur'an (Muqaddam) dipertemukan dengan institusi sosial-ekonomi sekuler (arisan), dan bagaimana sinkretisme praktis ini justru memperkuat kohesi sosial masyarakat setempat.

Ketiga, Gap Resepsi dan Pemaknaan (Epistemological/Theoretical Gap). Peneliti terdahulu seringkali menempatkan masyarakat hanya sebagai objek pasif yang menjalankan tradisi demi menggugurkan kewajiban kultural atau sekadar mencari berkah secara dogmatis. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan *Living Qur'an* secara fenomenologis, guna menggali lebih dalam bagaimana aktor-aktor di Kelurahan Guntung Payung secara aktif mengonstruksi makna, motif (baik *because-of-motive* maupun *in-order-to-motive*), serta tujuan personal dan komunal mereka terhadap tradisi ini.

Oleh karena itu, beranjak dari kekosongan-kekosongan akademik tersebut, penelitian ini secara khusus berupaya untuk mengungkap, mendokumentasikan, dan menganalisis secara kritis mengenai prosesi pelaksanaan, motif-motif yang melatarbelakangi, serta resepsi pemaknaan masyarakat terhadap praktik tersebut. Atas dasar pemikiran dan urgensi ilmiah inilah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lapangan secara mendalam dengan menuangkannya dalam bentuk skripsi yang berjudul: **"TRADISI MUQADDAMAN AL-QUR'AN: STUDI LIVING QUR'AN DI GUNTUNG PAYUNG, KECAMATAN LANDASAN ULIN, BANJARBARU"**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sistem muqaddaman al-Qur'an dalam tradisi khataman al-Qur'an di Masyarakat Guntung Payung ?
2. Bagaimana makna antropologis muqaddaman al-Qur'an bagi Masyarakat guntung payung dalam perspektif living Qur'an ?

C. Tujuan Penelitian Signifikansi Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif mengenai sistem pelaksanaan Muqaddaman al-Qur'an dalam tradisi khataman al-Qur'an pada masyarakat Guntung Payung, Kecamatan Landasan Ulin, Banjarbaru.
2. Untuk mengungkap, memahami, dan menganalisis makna antropologis dari praktik pembacaan Muqaddam al-Qur'an bagi masyarakat Guntung Payung melalui bingkai perspektif *Living Qur'an*.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini ada dua bagian yaitu:

1. Signifikansi Teoritis
 - a. Pengembangan Studi *Living Qur'an*: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan yang nyata dalam pengembangan studi al-Qur'an kontemporer, khususnya kajian *Living Qur'an* yang diintegrasikan dengan pendekatan sosiologi dan antropologi agama.
 - b. Pengayaan Literatur Lokal: Penelitian ini akan menambah khazanah literatur dan dokumentasi akademis mengenai keragaman praktik keberagaman dan pelestarian nilai kearifan lokal di wilayah Kalimantan Selatan, khususnya melihat bagaimana tradisi keagamaan beradaptasi di tengah heterogenitas kawasan urban sub-urban Banjarbaru.
2. Signifikansi Praktis
 - a. Bagi Masyarakat Guntung Payung: Penelitian ini dapat menjadi cerminan, apresiasi, sekaligus rekam jejak tertulis atas kekayaan tradisi kultural-

religius yang mereka miliki. Hal ini diharapkan dapat membantu merawat kohesi sosial, ikatan silaturahmi, serta memotivasi masyarakat untuk terus melestarikan nilai-nilai kebaikan di tengah arus modernisasi.

- b. Bagi Institusi Pendidikan (UIN): Menambah perbendaharaan karya ilmiah di perpustakaan perguruan tinggi yang dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, rujukan, atau diskursus keilmuan terkait manajemen interaksi sosial masyarakat terhadap teks-teks suci.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi pijakan awal (*baseline data*) dan literatur pembandingan yang relevan bagi para akademisi atau peneliti selanjutnya yang ingin meneliti fenomena *Living Qur'an*, antropologi agama, atau dinamika institusi pendidikan dan keagamaan lokal dengan objek maupun teori analisis yang berbeda di masa mendatang.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan dalam menafsirkan judul penelitian ini, serta agar pembahasan lebih terarah dan tidak menyimpang dari sasaran yang dituju, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan dan batasan terhadap beberapa istilah pokok yang digunakan dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi Muqaddaman al-Qur'an

Secara etimologis, tradisi bermakna adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Adapun istilah *Muqaddam* atau *Muqaddaman* merujuk pada aktivitas pembacaan al-Qur'an hingga khatam (30 Juz) yang dilakukan secara komunal atau kolektif, di mana setiap peserta mendapatkan porsi pembagian bacaan juz secara spesifik. Dalam batasan penelitian ini, Tradisi

Muqaddaman al-Qur'an difokuskan secara eksklusif pada praktik khataman yang diselenggarakan oleh masyarakat di Kelurahan Guntung Payung, Kecamatan Landasan Ulin, Banjarbaru. Praktik ini secara spesifik merujuk pada sistem *idarah* (berkeliling dari rumah ke rumah) atau sistem manajemen yang menyerupai arisan warga, mencakup tata cara, pembagian juz, hingga prosesi penutup (doa khatam) yang berlaku di wilayah tersebut.⁸

2. Studi *Living Qur'an*

Studi *Living Qur'an* adalah kajian ilmiah mengenai teks al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat; yakni tidak memfokuskan kajian pada pemahaman teks secara eksegetis (tafsir tekstual murni), melainkan pada fenomena sosiologis dan kultural tentang bagaimana masyarakat berinteraksi, meresepsi, dan merespons teks al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, Studi *Living Qur'an* diposisikan sebagai pendekatan utama (pisau analisis) untuk melihat dan mengukur fenomena Muqaddaman di Guntung Payung. Pendekatan ini membatasi fokus peneliti hanya pada bentuk resepsi fungsional dan praktik performatif masyarakat terhadap al-Qur'an, bukan untuk menguji kebenaran tafsir atau menyoroti aspek *tajwid* dan *makharijul huruf* dari bacaan masyarakat tersebut.⁹

3. Kelurahan Guntung Payung Kec. Landasan Ulin

Guntung Payung adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Bertempat di Masjid

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Rineka Cipta, 2019), 164; Nur Huda dkk., "Tradisi Muqaddaman di Desa Banjaragung Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara: Sebuah Kajian Living Qur'an" (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Anwar Sarang, 2022), 24.

⁹ M. Mansur dan Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (TH-Press, 2007).

Darul Muhajirin Jl. Bina Putra RT. 11 RW. 03 Kelurahan Guntung Payung.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran terhadap beberapa literatur dan karya ilmiah terdahulu, ditemukan sejumlah penelitian yang juga mengkaji tema seputar tradisi *Muqaddaman* atau Khataman al-Qur'an di berbagai daerah. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu ini sangat penting untuk melihat sejauh mana fokus kajian yang telah dilakukan serta untuk menemukan posisi (*positioning*) dan kebaruan (*novelty*) dari penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang diangkat oleh penulis:

1. Karya Ilmiah Nur Huda, dkk

Penelitian pertama adalah karya ilmiah berjudul "Tradisi Muqaddaman di Desa Banjaragung Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara: Sebuah Kajian Living Qur'an", yang ditulis secara kolaboratif oleh Nur Huda, Ahmad Habiburrohman Aksa, Ahmad Musonnif Alfi, dan Faridlatus Sya'adah dari STAI Al-Anwar Sarang Rembang pada tahun 2022. Kajian ini difokuskan pada upaya mengungkap aspek *Living Qur'an* di dalam tradisi *Muqaddaman* masyarakat Desa Banjaragung.¹⁰ Peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif-induktif dengan meminjam pisau analisis dari sosiologi, yakni Teori Tindakan Sosial dari Max Weber, untuk mengkategorikan motif dan tindakan rasional yang melatarbelakangi masyarakat dalam melaksanakan tradisi tersebut.

Persamaan penelitian tersebut dengan skripsi yang penulis susun terletak pada objek materialnya, yakni sama-sama mengkaji fenomena *Muqaddaman* dalam

¹⁰ Huda dkk., "Tradisi Muqaddaman di Desa Banjaragung Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara: Sebuah Kajian Living Qur'an."

bingkai *Living Qur'an*. Namun, perbedaan yang sangat mendasar terletak pada pisau analisis dan sistem operasional tradisinya. Jika penelitian di Jepara tersebut menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber, penelitian ini berfokus pada makna antropologis. Selain itu, tradisi di Guntung Payung memiliki kekhasan sistem keliling (*idarah*) berbasis arisan yang tidak ditemukan dalam deskripsi tradisi di Desa Banjaragung.

2. Skripsi Imam Sudarmoko

Penelitian kedua adalah skripsi berjudul "The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo", yang ditulis oleh Imam Sudarmoko dari Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016.¹¹ Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena umat Islam di Sooko Ponorogo dalam upayanya menghidupkan serta menghadirkan nilai-nilai al-Qur'an di dalam kehidupan sehari-hari. Skripsi ini menyimpulkan bahwa rutinitas masyarakat pada waktu tertentu secara kolektif telah mengkristal dan membentuk suatu entitas kebudayaan setempat yang khas secara turun-temurun.

Titik singgung antara penelitian Sudarmoko dengan kajian penulis adalah digunakannya paradigma *Living Qur'an* dalam membedah fenomena interaksi masyarakat terhadap teks suci. Adapun letak perbedaannya terdapat pada bentuk dan waktu pelaksanaan tradisi. Tradisi di Sooko Ponorogo berfokus pada kegiatan *Sema'an* (menyimak bacaan hafiz) yang diikat oleh waktu sakral kultural Jawa,

¹¹ Imam Sudarmoko, "The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo" (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, 2016).

yakni "Sabtu Legi". Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada pembacaan kolektif sistem porsi juz (*Muqaddaman*) yang pelaksanaannya sangat dinamis dan fleksibel menyesuaikan rotasi atau undian arisan masyarakat Guntung Payung.

3. Skripsi Fazat Laila

Penelitian ketiga berjudul "Praktek Khataman al-Qur'an Berjamaah di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati (Kajian Living Hadis)", disusun oleh Fazat Laila dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tahun 2017.¹² Skripsi ini mendokumentasikan pelaksanaan khataman al-Qur'an secara berjamaah serta membedah tingkat pemahaman masyarakat terhadap dalil atau anjuran khataman kolektif tersebut. Temuan menarik dari skripsi ini adalah adanya kesimpulan dan asumsi peneliti bahwa masyarakat pelaku tradisi sejatinya belum sepenuhnya menyadari bahwa tindakan kultural yang mereka lakukan tersebut merupakan bentuk pengamalan langsung dari anjuran hadis Nabi mengenai keutamaan khataman berjamaah.

Persamaan kajian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kegiatan berupa praktik khataman yang dilakukan secara berjamaah. Perbedaan signifikannya berada pada wilayah kajian keilmuan; penelitian di Pati tersebut adalah kajian *Living Hadis* yang melihat resepsi masyarakat terhadap hadis, sedangkan skripsi ini murni berada pada wilayah *Living Qur'an*. Selain itu, skripsi Laila lebih condong mengukur tingkat kesadaran dan pemahaman teologis masyarakat terhadap dalil agama, berbanding terbalik dengan penelitian ini yang

¹² Fazat Laila, "Praktek Khataman Al-Qur'an Berjamaah di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati (Kajian Living Hadis)" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, 2017).

lebih mengeksplorasi makna antropologis-sosiologis (seperti kohesi sosial dan resiprositas) di balik praktik khataman di Guntung Payung.

4. Skripsi Nurhidayah

Penelitian keempat adalah skripsi berjudul "Tradisi Mappanre Temme' (Khatam al-Qur'an) di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam)", karya Nurhidayah dari Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar pada tahun 2020.¹³ Skripsi ini membahas fenomena kultural berupa pemberian apresiasi (syukuran) bagi anak-anak yang telah menamatkan pendidikan baca al-Qur'an, serta tradisi serupa yang diintegrasikan ke dalam rangkaian upacara sebelum adat *Mappacci* pada prosesi pernikahan pernikahan Suku Bugis. Fokus analisis skripsi ini menyoroti nilai-nilai lahiriyah, ilahiyah, serta unsur-unsur kebudayaan yang terbungkus dalam pelaksanaan *Mappanre Temme'*.

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal mengkaji fenomena apresiasi budaya terhadap pembacaan al-Qur'an hingga tahap penamatan atau khatam. Namun, *research gap* (celah perbedaan) sangat kentara pada sifat dan peruntukan acaranya. *Mappanre Temme'* merupakan bagian dari ritus siklus hidup masyarakat adat (*life-cycle ritual*) yang bersifat seremonial individual bagi sang anak atau calon pengantin. Sedangkan *Muqaddaman* di Guntung Payung yang akan penulis teliti merupakan rutinitas sosial-religius yang bersifat kolektif berkelanjutan dan tidak terikat pada momen pencapaian individual.

¹³ Nurhidayah, "Tradisi Mappanre Temme' (Khatam Alquran) di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam)" (Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, 2020).

5. Skripsi Miftahul Huda

Penelitian kelima berjudul "Tradisi Khotmil Quran (Studi Living Pemaknaan Khatmul Quran Di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)",¹⁴ yang disusun oleh Miftahul Huda pada tahun 2020. Kajian ini membedah metode rasional santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo dalam memaknai al-Qur'an melalui tradisi *Khotmul Quran*. Tradisi tersebut dijalankan secara rutin setiap bulan pada malam Ahad Legi. Prosesinya memiliki karakteristik tersendiri, yakni diawali dengan bacaan tawasul dan pengiriman doa kepada leluhur (muassis pesantren), dilanjutkan dengan pelaksanaan khataman secara berjamaah yang teknisnya dibagi ke dalam dua kelompok besar santri.

Kedua penelitian sama-sama memotret pemaknaan masyarakat terhadap khataman berjamaah dengan menggunakan studi *Living Qur'an*. Akan tetapi, perbedaannya sangat mencolok pada aspek demografi dan ekosistem subjek penelitian. Skripsi Huda berlokasi di dalam institusi tradisional (pondok pesantren) di mana para pelakunya (santri) memiliki latar belakang homogen dan kepatuhan struktural kepada kiai. Sementara itu, penelitian penulis mengambil lokus di tengah permukiman masyarakat sipil kawasan urban-suburban (Guntung Payung) yang heterogen, di mana ikatan tradisi khataman dijaga melalui pendekatan organisasi sosial warga berupa pembagian 30 juz acak dan bergilir (arisan).

diajukan guna mengisi kekosongan akademik (*academic gap*) tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi lima bab

¹⁴ Miftahul Huda, "Tradisi Khotmil Quran (Studi Living Pemaknaan Khatmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)" (Skripsi, Tidak Disebutkan, 2020).

yang saling berkaitan secara runtut dan sistematis.

Bab pertama adalah pendahuluan, yang merupakan pengantar untuk meletakkan dasar filosofis dan metodologis penelitian. Di dalam bab ini dimuat uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional atau batasan istilah, tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua menyajikan kajian teoretis yang berisi seperangkat teori, konsep, dan pendekatan keilmuan yang akan digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah data di lapangan. Bab ini menguraikan secara komprehensif mengenai tradisi pembacaan al-Qur'an dan Muqaddaman, pendekatan studi *Living Qur'an*, serta tinjauan antropologi dan fenomenologi agama dengan meminjam teori dari Alfred Schutz, Clifford Geertz, dan Émile Durkheim. Selain itu, bab ini juga membahas kondisi sosio-kultural masyarakat Banjar beserta sistem *idarah*, yang kemudian disintesis dan ditutup dengan pemaparan kerangka berpikir.

Bab ketiga memaparkan metode penelitian yang menjelaskan prosedur operasional pelaksanaan penelitian di lapangan. Bagian ini merincikan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, alasan pemilihan lokasi penelitian, penentuan subjek dan objek penelitian, klasifikasi data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data untuk memastikan keabsahan temuan.

Bab keempat merupakan bagian inti dari skripsi yang menyajikan seluruh laporan hasil penelitian dan analisis temuan data empiris dari lapangan. Bab ini memuat gambaran umum lokasi penelitian di Kelurahan Guntung Payung, deskripsi mendalam mengenai anatomi sistem tradisi Muqaddaman al-Qur'an di masyarakat

setempat, serta analisis makna antropologis pembacaan Muqaddam bagi para pelakunya bila ditinjau dari perspektif *Living Qur'an*.

Terakhir, bab kelima adalah penutup yang merupakan bagian akhir dari teks utama skripsi. Bab ini memuat simpulan yang berfungsi sebagai jawaban ringkas dan padat atas rumusan masalah yang telah diajukan, serta memuat saran-saran yang berisi rekomendasi praktis maupun akademis bagi masyarakat, pihak lembaga, maupun peneliti selanjutnya.